

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Salah satu perubahan adalah perubahan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada lansia ditandai dengan adanya tanda dan gejala seperti gangguan memori, perubahan persepsi, masalah dalam berkomunikasi, penurunan fokus, perhatian dan hambatan dalam melaksanakan tugas harian. Penurunan fungsi kognitif ini akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Marlina, 2012). Penurunan fungsi kognitif jika tidak diatasi akan menimbulkan masalah lainnya, seperti menurunnya kemampuan konsentrasi terhadap stimulus, proses berpikir yang tidak tertata (inkoheren), gangguan persepsi, disorientasi (tempat, waktu, orang), serta gangguan daya ingat. Dampaknya akan terjadi gangguan dalam aktivitas sehari-hari maupun gangguan dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang sekitar (Nugroho dan pratiwi, 2021)

Angka kejadian gangguan kognitif atau penurunan kognitif menurut WHO di dunia yaitu 7,69% dari total populasi lansia di dunia, Di Asia penurunan fungsi kognitif pada lansia sebanyak 5,5% dari total populasi lansia di Asia. Pada Alzheimer Indonesia di Indonesia penurunan fungsi kognitif pada lansia sebanyak 1,5% dari total populasi lansia di Indonesia. Penderita gangguan kognitif terbanyak ada di Yogyakarta dan Jawa Tengah karena Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki jumlah lansia terbanyak di Indonesia. pada tahun 2015 tepatnya

di Yogyakarta dan Jawa Tengah mencapai 20,1% dari total populasi lansia di Jawa Tengah dan Yogyakarta(Suriastina,dkk 2020).

Jumlah lansia di Surakarta menurut BPS Surakarta (2020) 122.528 jiwa. Jumlah lansia berdasarkan kecamatan diantaranya yaitu, di Kecamatan Laweyan 26.666 lansia, di Kecamatan Serengan 14.471 lansia, di Kecamatan Banjarsari 46.614 lansia, di Kecamatan Jebres 37.138 lansia, di Kecamatan Pasar Kliwon 21.639 lansia. Jumlah lansia di Kecamatan Banjarsari adalah 46.614 lansia dimana ini adalah jumlah lansia terbanyak dibandingkan jumlah lansia di Kecamatan lainnya. Kecamatan Banjarsari dibagi menjadi 14 kelurahan dimana jumlah lansia di setiap kelurahan berbeda. Jumlah lansia berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Banjarsari antara lain di Kelurahan Mangkubumen berjumlah 2.744 lansia, di Kelurahan Timuran berjumlah 825 lansia, di Kelurahan Keprabon 1000 lansia, di Kelurahan Ketelan 969 lansia, di Kelurahan Punggawan 1252 lansia, di Kelurahan Kestalan 772 lansia, di Kelurahan Setabelan 1178 lansia, di Kelurahan Gilingan 5300 lansia, di Kelurahan Manahan 2977 lansia, di Kelurahan Nusukan 8010 lansia, di Kelurahan Kadipiro 6341 lansia, di Kelurahan Banyuanyar 3449 lansia, di Kelurahan Joglo 3014 lansia.

Penurunan fungsi kognitif ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti penyakit depresi, neurologi, diabetes melitus. Beberapa peneliti sebelumnya penurunan fungsi kognitif akan mengganggu kualitas hidup penderita(Eko dan Gloria,2016). Salah satu kualitas hidup seseorang adalah kesehatan psikologis yaitu perasaan positif dan senang, penampilan dan gambaran jasmani dan juga hubungan sosial (WHOQOL). Perasaan positif dan senang pada diri sendiri merupakan

salah satu bentuk penerimaan diri yang baik dan hubungan sosial adalah interaksi satu individu dengan individu lainnya yang merupakan bentuk dukungan sosial. Fungsi kognitif merupakan salah satu komponen dari kualitas hidup, maka dukungan sosial dan penerimaan diri adalah salah satu komponen yang mempengaruhi dengan kualitas hidup. Selain itu, faktor penyebab lainnya adalah status kesehatan, faktor usia, status pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan aktivitas (Putri, 2012). Jika tidak ditangani dengan benar, masalah ini dapat berkembang menjadi gangguan kognitif ringan lalu berkembang menjadi demensia yang merupakan bentuk klinis paling parah (Ningsih, 2020).

Fungsi kognitif yang baik diperlukan agar lansia dapat meningkatkan kualitas hidupnya terutama optimalisasi status fungsional, keadaan umum, pemulihan produktivitas, kreativitas, dan perasaan bahagiannya. Fungsi kognitif yang buruk merupakan penanda adanya gangguan pada status kesehatan secara umum pada lansia yang akan menimbulkan beberapa gangguan pada beberapa aspek seperti terbatasnya mobilisasi fisik yang mempengaruhi tingkat kemandirian dan pemenuhan *Activities Daily Living* (ADL), terganggunya hubungan sosial, dll. Jika hal ini terus terjadi maka, kualitas hidup lansia juga akan mengalami perubahan (Muzamil, dkk. 2014). Menurut Sutikno, kualitas hidup lansia merupakan suatu komponen yang kompleks dimana mencakup tentang usia, harapan hidup, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan fisik dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial (Indrayani & Ronoatmojo, 2018).

Perubahan pada lansia salah satunya adalah perubahan penerimaan diri. Memasuki lanjut usia seharusnya setiap orang memiliki penerimaan diri yang baik, jika memiliki penerimaan diri yang baik seseorang tidak akan dikendalikan oleh ambisi yang berlebihan, tidak akan mengeluh, tidak mudah tersinggung dan memiliki sifat rendah hati. Orang yang menerima diri dapat mengendalikan kemarahan sehingga tidak ada tekanan emosi yang membuat seseorang menjadi lebih santai, tenang dan lebih bahagia (Nurrahmadhani,2018). Penerimaan diri menjadi kajian penting pada lansia. Menurut Erikson (Putri dkk., 2019) pada masa ini seseorang memiliki tugas perkembangan psikososial yaitu *ego-integrity vs despair*. Sehingga yang harus dicapai oleh lansia yaitu tahap *ego-integrity*. *Ego-integrity* adalah kebijaksanaan untuk merefleksikan kehidupan yang sudah dilalui sebagai sebuah kesuksesan. Proses ini bukan suatu hal yang mudah sehingga ketika penerimaan diri sudah tercapai maka lansia akan merasakan perasaan *enduring wholesome* atau keutuhan abadi (Westerhof *et al.*, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan dan dukungan sosial. Penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, hal ini di karenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan.

Dukungan sosial bagi lanjut usia sangat dibutuhkan selama lansia masih dapat menginterpretasikan arti dukungan sosial sebagai penopang dalam hidupnya, namun dalam kehidupan sering sekali dijumpai bahwa tidak semua orang mampu memahami dukungan sosial yang ia terima hal itu dapat dilihat dari meskipun telah memperoleh dukungan sosial dari orang lain mereka masih saja menunjukkan adanya ketidakpuasan, yang diperlihatkan dengan cara menggerutu, kekecewaan, kesal dan lain-lain

(Azizah, 2011). Perlu diketahui bahwa pada masa-masa semacam ini kasih sayang dari lingkup keluarga, kerabat, dan bahkan lingkungan terdekat merupakan sumber kenikmatan tersendiri. Pada masa ini seseorang yang merasa bahwa dirinya diterima dan dihargai oleh sekelilingnya merupakan anugerah yang tidak mungkin dapat dinilai dengan materi. Menurut teori konvoi social, lansia mempertahankan tingkat dukungan sosial mereka dengan mengidentifikasi anggota jaringan sosial yang dapat membantu mereka, serta menghindari mereka yang tidak sportif (Papalia dalam Nurrohmadhani ,2018).

Segala perubahan penurunan fungsi yang di alami pada Lansia merupakan suatu tekanan, dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, maka seseorang membutuhkan dukungan social untuk mengungkapkan perasaan yang dialami. Hal ini sesuai dengan Teori Keperawatan menurut Virginia Henderson yang mengatakan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu *Communicate with others in expressing emotions, needs, fears, or opinions* (Berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan perasaan emosi, kebutuhan, ketakutan atau pendapat)

Hasil penelitian Pradana, dkk (2021) menunjukkan bahwa lansia yang menerima dukungan sosial teman sebaya positif lebih banyak dari pada lansia yang memiliki dukungan yang negatif. 51% lansia mengalami gangguan kognitif dan 49% lansia dengan fungsi kognitif normal. Masalah aspek kognitif yang sering dialami lansia adalah aspek bahasa, dimana banyak lansia yang mengalami kesulitan jika diminta mengulangi sebuah frasa, dan mengikuti perintah. Hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil $p (0,047)$, maka nilai $Asymp.sig < \alpha (0,05)$ yang artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan dukungan sosial

teman sebaya dengan fungsi kognitif pada lansia. Dukungan sosial yang diperoleh lansia dari teman sebayanya tidak dapat menggantikan dukungan yang ia peroleh dari anggota keluarga dan pasangan, tetapi dukungan teman sebaya dapat menggantikan ketidakhadiran anggota keluarga dan pasangan.

Jumlah lansia tertinggi di Surakarta adalah di Kecamatan Banjarsari. Pada penelitian ini peneliti memilih Kelurahan Nusukan dikarenakan jumlah lansia terbanyak di Kecamatan Banjarsari dan jumlah lansia dengan riwayat pendidikan rendah yang lebih banyak dibandingkan dengan kelurahan yang lain. Studi pendahuluan dibantu oleh pihak Puskesmas Nusukan, dan didapatkan hasil bahwa masyarakat yang beresiko mengalami gangguan fungsi kognitif adalah lansia dari Rw 07 dan lansia dari Rw 04, dikarenakan kebanyakan lansia di Rw tersebut memiliki riwayat pendidikan rendah yang lebih banyak dan riwayat pekerjaan yang lebih menggunakan tenaga. Setelah Puskesmas menyatakan 2 Rw tersebut mengalami resiko gangguan fungsi kognitif maka peneliti melakukan observasi dan di dapatkan hasil bahwa lansia Rw 04 lebih banyak mengalami penurunan fungsi kognitif dibandingkan dengan lansia di Rw 07, dengan hasil 7 dari 10 di Rw 04 dan 5 dari 10 di Rw 07 yang mengalami gangguan fungsi kognitif. Setelah melakukan perbandingan di rw 07 dan rw 04 maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di rw 04 dimana lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif lebih banyak. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri di rw 04. Hasil 3 dari 10 lansia mengalami penerimaan diri buruk, 4 dari 10 lansia mengalami penerimaan diri sedang dan 3 dari 10 lansia mengalami penerimaan diri normal. Sedangkan untuk tingkat dukungan sosial pada lansia di dapatkan

hasil 3 dari 10 lansia mengalami dukungan sosial buruk ,4 dari 10 lansia mengalami dukungan sosial sedang, 2 dari 10 lansia mengalami dukungan sosial baik, 1 dari 10 lansia mengalami dukungan sosial sangat baik. Untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap fungsi kognitif pada lansia maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia di Kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan ”

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap fungsi kognitif pada lansia di Kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial pada lansia di kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan.
- b. Mengidentifikasi penerimaan diri pada lansia di kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan.
- c. Mengidentifikasi fungsi kognitif pada lansia di kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan.

- d. Mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan.
- e. Mengidentifikasi hubungan penerimaan diri dengan fungsi kognitif pada lansia di kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instuti Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dalam referensi pembelajaran tentang dukungan sosial, penerimaan diri, dan fungsi kognitif pada lansia.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan keluarganya sesama lansia dapat meningkatkan dukungan sosial terhadap lansia untuk menjaga psikis lansia agar terjaganya fungsi kognitif lansia.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai Dukungan sosial, Penerimaan diri, dan Fungsi Kognitif pada lansia.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa di kembangkan lebih luas lagi agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang dukungan social, penerimaan diri dan fungsi kognitif pada lansia.

E. Keaslian Jurnal

1. Nugroho,T dan Pratiwi,F.(2021) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perbedaan Fungsi Kognitif Pada Lansia Antara Sebelum dan Sesudah Dilakukan Senam Vitalisasi Otak" Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.Metode desain yang digunakan adalah desain Pre – Experimental dengan pendekatan one group pre test dan post test. Berdasarkan hasil penelitian Seluruh responden menunjukkan kondisi probable gangguan fungsi otak sebelum dilakukan senam vitalitas otak. Fungsi kognitif lanjut usia setelah dilakukan senam vitalisasi otak sebagian besar mengalami perubahan. Terdapat Perbedaan Fungsi Kognitif Antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Senam Vitalisasi Otak.
2. Marni,A dan Yuniawati,R.(2015) melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta". Metode pengabilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala sikap. Penskalaan yang dipakai dalam penelitian ini summated rating method yaitu subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternatif - alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan subjek. Aitem terdiri dari aitem favorable dan unfavorable yaitu aitem yang mendukung objek yang ingin diukur. Terdapat dua macam alat ukur yang digunakan dalam

penelitian ini, yaitu: skala penerimaan diri dan dukungan sosial. Data penelitian analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai penerimaan diri (berupa mean atau rata-rata) terhadap variabel penelitian yaitu dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan diterimannya hipotesis awal yang diajukan oleh peneliti. Hasil pengujian koefisien korelasi yaitu (r) sebesar 0,604 dan F sebesar 23,764 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia dipanti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Dengan demikian variabel dukungan sosial dapat digunakan sebagai variabel bebas untuk memprediksi tingkat penerimaan diri pada lansia.

3. Pradana, A.L. dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia" penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Proses pengumpulan data, peneliti menanyakan langsung kepada responden dengan tetap menyesuaikan dengan kuesioner yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang menerima dukungan sosial teman sebaya positif lebih banyak dari pada lansia yang memiliki dukungan yang negatif. 51% lansia mengalami gangguan kognitif dan 49% lansia dengan fungsi kognitif normal. Masalah aspek kognitif yang sering dialami lansia

adalah aspek bahasa, dimana banyak lansia yang mengalami kesulitan jika diminta mengulangi sebuah frasa, dan mengikuti perintah. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan fungsi kognitif pada lansia.

4. Puteri,Q.A.M dan Syafiq,M.(2022) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia Yang Dititipkan oleh keluarga di panti sosial” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan, yaitu studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan yang membahas secara rinci terkait permasalahan individu atau unit sosial selama kurun waktu tertentu. Hasil penelitian ini menemukan empat tema besar terkait penerimaan diri. Pertama, yaitu kesadaran diri yang diwujudkan oleh ketiga partisipan dengan adanya pemahaman bahwa kehidupan mereka telah berubah karena tinggal di panti, dan mereka harus menerima kondisi tersebut. Kedua, yaitu pengembangan potensi yang diwujudkan oleh ketiga partisipan dengan aktif mengikuti kegiatan panti dan membantu sesama lansia yang membutuhkan karena ketiga partisipan tersebut merasa bahwa mereka masih mampu untuk memanfaatkan kemampuannya dengan membantu orang lain. Ketiga, yaitu persepsi terhadap peristiwa negatif. Pada tema ini terdapat perbedaan hasil dari beberapa partisipan karena dua partisipan masih memiliki kontrol emosi yang buruk ketika menghadapi perselisihan dengan teman. Keempat, yaitu penilaian positif terhadap diri yang diwujudkan oleh ketiga partisipan dengan memiliki perasaan bangga kepada dirinya karena telah melewati masa tua yang sulit.

5. Milfa Sari Muzamil, Afriwardi, Rose Dinda Martini.(2014) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Aktivitas Fisik dengan Fungsi Kognitif pada Usila di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur” Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan metode pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur. Hasil penelitian menunjukkan tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan rutin serta berterusan mempunyai hubungan dengan tingginya skor fungsi kognitif dan penurunan fungsi kognitif. 17 Penurunan intensitas dan durasi aktifitas fisik atau olahraga akan mempercepat proses penurunan fungsi kognitif. 18 Olahraga dengan frekuensi tiga kali seminggu adalah sesuai untuk golongan usila dan akan menghasilkan peningkatan yang berarti terhadap kebugaran tubuh secara keseluruhan. Aktivitas fisik dapat mempertahankan aliran darah yang optimal dan juga meningkatkan penghantaran nutrisi ke otak. Selain itu aktivitas fisik juga memfasilitasi metabolisme neurotransmitter, menghasilkan faktor tropik yang merangsang proses neurogenesis, meningkatkan stimulasi aktivitas molekuler dan selular di otak yang nantinya mendukung dan menjaga plastisitas otak. Proses ini penting untuk menghambat hipertrofi jaringan otak yang dapat menyebabkan degenerasi neuronal yang berdampak terhadap kognitif.